

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK AUTIS DI SLB RUHUI RAHAYU SAMARINDA

Yonandha Gita Valentine¹, Sugandi², Khayene Molekandella Boer³

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial yang digagas oleh Irwin Almant dan Dalmas Taylor yang menjelaskan tentang bagaimana caranya mengembangkan sebuah hubungan melalui tahap orientasi, pertukaran yang afektif bersiat penjajakan, dan pertukaran stabil. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif metode penelitian deskriptif yakni merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Subjek penelitian ini merupakan guru SLB Ruhui Rahayu yang mengajar anak dengan gangguan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap anak autisme saat belajar dan mengajar dapat dikatakan kurang baik. Dikarenakan adanya hambatan dalam terjadinya proses komunikasi antara guru dan para siswa autisme. Menurut Effendy (2001:2) komunikasi bias dikatakan berhasil jika memenuhi ciri-ciri komunikasi yaitu, arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika proses belajar dan mengajar dilakukan guru berupaya membangun komunikasi yang lebih intim kepada para anak autisme, akan tetapi respon yang diberikan oleh anak autisme belum sesuai dengan pesan yang telah disampaikan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Guru, Anak Autisme

Pendahuluan

Berkomunikasi adalah suatu hal yang mendasar bagi setiap manusia. Disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi terjadi jika terdapat dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu informasi dengan efek dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung. Setiap

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yonandhavalentine@gmail.com

² Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda.

Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis. Anak autis mungkin akan terlihat sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari kelima panca indera. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan bahkan perilakunya. Anak autis ada yang bersifat agresif ada pula yang bersifat pasif. Bila anak autis berada satu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya.

Bagi anak autis, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Guru harus mampu menyampaikan pesan kepada siswa dengan baik. Guru juga diharapkan terus berupaya untuk mengembangkan cara berinteraksi dan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa autis. Selain itu siswa autis juga memerlukan bantuan dari sekolah dan guru untuk membangun rasa percaya diri agar mampu berinteraksi secara nyaman di masyarakat. Hingga nantinya siswa mampu membaaur bersama masyarakat normal lainnya sebagai individu dengan keterbatasan diri yang mampu hidup sendiri tanpa ketergantungan terhadap bantuan dari orang tua ataupun warga masyarakat sekitarnya.

Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus SLB Ruhui Rahayu merupakan SLB pertama di Samarinda yang berdiri dan diresmikan pada tanggal 18 Juni 1993 yang beralamatkan di jalan Pelita No. 16 Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda. SLB Ruhui Rahayu sendiri memiliki tiga tingkatan sesuai dengan kecacatannya masing-masing. Menurut data yang saya dapatkan dari Bapak Baderi S.Pd selaku kepala sekolah, di SLB C Ruhui Rahayu sendiri memiliki 55 murid Sekolah Dasar, 31 murid Sekolah Menengah Pertama dan 26 murid Sekolah Menengah Atas untuk tingkat kecacatan tunagrahita dan autisme. Untuk anak tunagrahita dan autis mereka berada di dalam satu kelas karena rata-rata mereka memiliki kecacatan ganda dan karena kekurangan ruang kelas serta staff pengajar.

Fokus anak autis juga kurang karena mereka lebih menyukai pelajaran di luar kelas. Saat pelajaran di dalam kelas tidak jarang para murid mengeluhkan kejenuhan mereka dan ingin segera pulang. Para guru juga tidak terlalu bisa mengatasi ketidakfokusan para murid karena emosi mereka yang tidak terkontrol dan karakteristik mereka yang berbeda-beda. Tidak jarang para guru di SLB C Ruhui Rahayu tidak di segani oleh para murid karena mereka hanya menganggap para guru adalah teman biasa sehingga mereka bersikap selayaknya teman kepada guru mereka sendiri.

Untuk mengurangi kejenuhan para siswa, maka para guru mengadakan kegiatan di luar ruang kelas seperti mengajak mereka melakukan kegiatan

pramuka dan berenang. Selain itu para guru juga biasanya mengadakan pelajaran keterampilan kepada siswa seperti menjahit, salon, tata rias, desain grafis, dan tata boga. Kegiatan tersebut diajarkan oleh guru mereka sendiri yang telah mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah setahun sekali. Jadi untuk keterampilan tidak mempunyai guru khusus, hanya guru mereka sehari-hari yang mengikuti pelatihan keterampilan dan mendapatkan sertifikat.

Dalam hal ini para guru pun tidak mengadakan evaluasi di luar jam pelajaran terhadap para muridnya. Dengan tidak adanya evaluasi yang dilakukan di luar jam pelajaran membuat para siswa cenderung kebingungan, membuat mereka ragu untuk meminta penjelasan, dan sering mengalihkan topik yang mereka kenal atau perlu waktu lama untuk mencari jawabannya. Kegagalan dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya dimana mereka bisa berbagi emosi, aktivitas, dan interes bersama.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda?”

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tersendiri bagi kajian Ilmu Komunikasi, terutama Komunikasi Interpersonal. Khususnya dalam kajian mengenai komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus.
2. Secara Praktis
Dapat memberikan kontribusi dan gambaran bagi sekolah luar biasa dalam melakukan komunikasi interpersonal agar pesan yang tersampaikan dengan efektif, dan dapat membantu anak tersebut agar nantinya pengajaran yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. (Soyomukti, 2016:11). Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2009:20)

Model Komunikasi

A. Model Komunikasi Linier (*one-way communication*)

Dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog.

B. Model Komunikasi Interaksional

Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, dimana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada suatu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*).

C. Model Komunikasi Transaksional

Komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan, dan arus balik bersifat langsung. (Effendy, 2008:8)

Adapun proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management* (Effendy, 2001:2), yang mengacu pada paradigma *Harold Lasswell*, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu:

1. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
8. *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9. *Noise* adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Komunikasi Verbal

Bahasa verbal menggunakan kata-kata mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. (Mulyana, 2012: 261)

Bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan, dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi. Walaupun sudah mampu berbicara belum tentu bicaranya itu digunakan untuk berkomunikasi. Suara merupakan bagian dari bicara yang dihasilkan oleh satu proses yang diawali dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonansi atau menggetarkan pita suara itu sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara. (Tarmansyah, 1996:101)

Komunikasi Non Verbal

Menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2012:324), isyarat nonverbal sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2012:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi orang lain.

Proses Belajar Mengajar

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pengajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Profesi Guru

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna. (Cucu Suhana, 2009:103). Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswi optimal, baik fisik maupun psikis.

Pengertian Anak Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri, yang ditujukan kepada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasa reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau mungkin tidak ada reaksi sama sekali. (Huzaemah, 2010:1)

Autisme bukan suatu penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajua perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). (Faisal Yatim, 2003:10)

Karakteristik Anak Autis

Menurut Faisal (Agus Suryana, 2004:13) autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu, tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri, dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.

Penyebab Anak Autis

Koegel dan Lazebnik (Tin Suharmini, 2009:72) mengatakan bahwa penyebab anak megalami gangguan autis adalah adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan ini bahwa anak autis disebabkan ada kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem sarafnya.

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal juga faktor eksternal. (Galih Veskariyanti, 2008:17)

Cara Menangani Anak Autis

Gangguan autisme pada dasarnya menghambat proses perkembangan anak. Oleh karena itu, cara menangani dengan jenis apapun membutuhkan kesabaran dan memerlukan waktu yang cukup lama. Terapi yang diberikan kepada anak autis harus dilakukan secara terpadu. Selain itu, seorang anak boleh jadi membutuhkan jenis terapi yang berbeda dari pengidap autisme lainnya. Oleh karena itu, perhatikan 11 jenis terapi yang telah diakui oleh kalangan profesional bagus diterapi untuk penderita autis. (Putranto, 2015:17-22)

Teori Penetrasi Sosial

Menurut kedua penulis tersebut komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa peneliti menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan (Markman, 1981; Murphy dan Mendelson, 1973; Navran, 1967).

Komunikasi yang baik atau “keterbukaan” juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif (Jourard, 1964) dan saling menyukai (Jourard dan Landsman, 1960; Jourard dan Lasakow, 1958). Studi yang dilakukan mereka berpendapat bahwa membuat diri mudah atau diakses oleh pihak lain melalui pengungkapan diri pada hakikatnya memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan orang lain.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode analisis kualitatif dengan cara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komperhensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. (Deddy Mulyana dan Solatun, 2013:5).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Dalam fokus penelitian ini peneliti menggunakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Effendy (2001-2):

- a. Arus pesan dua arah artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
- b. Suasana nonformal artinya komunikator dan komunikan lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

- c. Umpan balik segera artinya komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat artinya berada di dalam jarak dekat secara fisik, atau pelaku saling bertatap muka
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Uber 2010:289) data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data (*ekstern*) dibedakan atas:

- a. Data primer adalah data asli yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti, dengan memaknai teknik pengumpulan data berupa interview (wawancara), serta melakukan observasi (pengamatan langsung terhadap penelitian).
- b. Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi dan diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, arsip-arsip resmi, serta literatur lainnya yang relevan dalam melengkapi data primer penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis secara deskriptif terhadap data yang diperoleh dilapangan berpakata-kata.

Pengumpulan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan ikut terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan para siswa, lalu menemui informan penelitian untuk melakukan wawancara.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang dibutuhkan sebagai data utama. Laporan lapangan direduksi kemudian dirangkum dan dipilih hal yang pokok sehingga menjadi fokus pada hal-hal penting.

1. Klarifikasi Data

Data yang telah terkumpul kemudian dielompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu proses komunikasi interpersonal pada siswa berkebutuhan khusus

2. Penyajian Data

Maksud dari penyajian data tersebut agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh terhadap penelitiannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Seluruh melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sejak penelitian awal dan dalam proses pengumpulan data peneliti harus berusaha melakukan analisis dan menjabarkan dari data-data yang telah terkumpul.

Hasil Penelitian

Arus Pesan Dua Arah

Berdasarkan hasil wawancara saya kepada Bapak Baderi S.Pd selaku kepala sekolah dan juga pengajar mengenai arus pesan dua arah yang dilakukan anak autis di SLB Ruhui Rahayu adalah sebagai berikut:

“Untuk arus pesan dua arahnya sih mba mereka bisa saja, tapi ya itu mungkin mereka hanya sedikit agak lambat. Dan untuk merespon langsung itu agak susah. Jadi jika ingin berkomunikasi seperti pada anak normal biasa juga agak sulit. Jika tentang hambatan saat mengajar ya seperti yang kita tahu mereka ini adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus jadi, untuk para guru harus ekstra sabar dan mengerti dengan kondisi para anak didiknya. Setiap hari para siswa pasti merasa kesulitan untuk memahami setiap materi yang kami jelaskan, kami sebagai guru juga harus pandai dalam menyampaikan suatu materi agar siswa tertarik untuk mendengarkan bahkan mengerjakan tugas yang diberikan” (Baderi, Wawancara 19 Juli 2018).

Dari hasil wawancara saya, Ibu Prihatiningsih S.Pd selaku staff pengajar memberikan informasi mengenai arus pesan dua arah anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda sebagai berikut:

“Mereka bisa mba, tapi kadang kami harus mengulang-ngulang apa yang kami tanyakan agar dia fokus dan tidak teralihkan perhatiannya. Respon mereka kan sedikit lambat ya mba, jadi sabar-sabarnya kita aja menjelaskan sampai mereka mengerti atau paham sama apa yang saya tanyakan. Butuh extra sabar aja sih mba buat menunggu jawaban mereka. Jika ditanya kesulitan ya pasti mereka kesulitan mba dalam setiap pelajaran, bukan hanya siswanya tapi juga gurunya.” (Prihatiningsih, Wawancara 17 Juli 2018)

Suasana Nonformal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Baderi S.Pd selaku Kepala Sekolah dan juga pengajar di SLB Ruhui Rahayu Samarinda mengenai suasana nonformal yang terjadi di SLB Ruhui Rahayu adalah sebagai berikut:

“Anak-anak lebih suka kegiatan di luar kelas sih mba. Semisalkan seperti pelajaran keterampilan atau bisa juga saat ekstrakurikuler pramuka, atau saat kami ajak mereka berenang. Kendalanya ya paling kami jadi lebih harus belajar keterampilan juga karna kami harus mengajarkan itu juga ke mereka. Tapi sekarang ada pelatihan-pelatihan gitu untuk para guru khusus

berkebutuhan khusus jadi kami juga sedikit terbantu. Yang tadinya kami tidak bisa sekarang menjadi bisa bahkan bisa kami ajarkan juga ke mereka.” (Baderi, Wawancara 19 Juli 2018)

Ibu Galuh selaku pengajar juga menyatakan tentang bagaimana bagaimana suasana nonformal yang terjadi di SLB Ruhui Rahayu Samarinda sebagai berikut:

“Anak-anak lebih suka pelajaran diluar kelas sih mba, kaya biasanya kita punya pelajaran tentang keterampilan. Mereka juga suka dengan ekstrakurikuler seperti pramuka. Pokoknya yang tidak berhubungan dengan peralatan tulis. Kalau kendalanya mungkin karena kami tidak punya guru khusus keterampilan jadi membuat kami sedikit bingung saat mengajari mereka. Ya walaupun sekarang kami wajib mengikuti pelatihan-pelatihan seperti itu tapi ada kalanya juga kami takut salah dalam mempraktekkannya ke para siswa. Jadi kami harap-harap cemas dan bisa dibilang juga mengingat-mengingat apa yang sudah diajarkan kepada kami” (Galuh, Wawancara 20 Juli 2018)

Umpan Balik Segera

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Prihatiningsih S.Pd pun menyatakan pendapatnya mengenai umpan balik segera yang dilakukan anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda:

“Iya, seperti yang mba ketahui sendiri autis ada yang pendiam ada juga yang aktif. Jadi masing-masing beda juga caranya menyampaikan. Kalau untuk anak autis yang aktif sih mereka biasanya lebih cenderung mengungkapkan yang mereka suka dan tidak suka ya. Disaat saya menjelaskan juga kadang mereka merespon walaupun kadang jawabannya ngelantur dari penjelasan saya. Kalau yang tipe pendiam ya mesti saya dulu yang pancing buat bertanya, kalau tidak mereka akan diam saja sampai pelajaran selesai. Dibilang mendengarkan penjelasan saya tidak juga, dibilang tidak mendengarkan tidak juga. Jadi masih bingung kalau cuma dilihat sekilas begitu saja. Cara agar saya mengetahuinya saya langsung tanya kepada anaknya, jika anak itu bisa menanggapi berarti dia mendengarkan saya begitu pula sebaliknya.” (Prihatiningsih, Wawancara 20 Juli 2018)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Galuh staff pengejar di SLB Ruhui Rahayu Samarinda, menyatakan bahwa:

“Kalau sama teman-teman yang lain ya mereka berteman saja mba tapi ya gitu tergantung anaknya lagi, kalau yang aktif ya semua semua di gangguin biar temannya ga suka juga mereka tidak peduli, biar mereka tidak di herani juga mereka santai-santai saja. Tetap saja ngoceh dengan bahasa yang mereka kadang kita juga tidak mengerti. Tidak jarang teman yang di ganggu juga kadang marah mungkin merasa tidak nyaman karna di ganggu terus menerus dengan temannya. Tapi ya, namanya juga anak-anak mba apalagi bisa dibilang bukan anak normal kan jadi responnya paling cuma

ketawa-ketawa nakal gitu saja nanti diulanginya lagi ganggu temannya itu. Biasa mba, anak-anak seperti itu kan suka caper jadi dia senang diperhatikan seperti itu. Mereka mendengarkan tapi lebih banyak tidak mendengarkan seperti itu. Jadi saya harus menjelaskan lagi perlahan, sampai mereka sekiranya sudah mengerti.” (Galuh, Wawancara 19 Juli 2018)

Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak Dekat

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan jarak yang dekat dalam interaksi sosial agar menciptakan keintiman. Menurut Ibu Galuh mengenai peserta komunikasi berada dalam jarak dekat yang dilakukan oleh anak autis SLB Ruhui Rahayu Samarida. Dan Ibu Galuh mengungkapkan:

“Namanya guru pasti mengamati satu-satu para muridnya, apalagi SLB tidak sama dengan sekolah normal yang muridnya banyak dalam satu kelas kan mba. Jadi mengamatinya lebih mudah. Saya datangin ke meja mereka satu-satu terus saya tanyakan yang tidak di mengerti yang mana biar bisa saya bantu. Jika belum mengerti juga, saya bantu dengan memberi sedikit petunjuk. Misalkan, ini gambar apa, ini bentk apa, ini huruf apa, atau ini warna apa. Setidaknya tidak terlalu mempersulit mereka untuk berfikir. Menggunakan objek-objek yang familiar unutm mereka mungkin lebih.” (Galuh, Wawancara 19 Juli 2018)

Pendapat lainnya juga peneliti dapatkan dari Ibu Ayu selaku staff pengajar di SLB Ruhui Rahayu mengenai peserta komunikasi berada dalam jarak dekat:

“Untuk mengamati perkembangan siswa untuk saya tidak terlalu sulit ya mba. Dikarenakan siswa kita dalam satu kelasnya hanya sedikit kan tidak sebanyak sekolah umum jadi lebih mudah saja memantau masing-masing dari mereka. Yang ini sudah bisa apa, karakternya bagaimana. Untuk mmpermudah saat saya sedang menyampaikan materi sampai denga menyampaikan yang optimal, yang paling penting sayanya harus berusaha gembira dulu mba dalam mengajar agar anak-anak yang diajari juga merasakan hal yang sama tidak berada didalam tekanan. Menjelaskan didepan sampai sekiranya mereka paham, diselingi candaan atau cerita agar tidak jenuh pembawaannya. Bisa juga menjadikan objek-objek yang ada disekitar sebagai pertanyaan untuk memacu mereka untuk belajar, berfikir, dan menjawab pertanyaan. (Ayu, Wawancara 22 November 2018)

Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Spontan Baik Secara Verbal maupun Nonverbal

Dalam berkomunikasi, pelaku bisa merespon menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Dari hal itu, peneliti mewawancarai Bapak Baderi S.Pd untuk mengetahui bagaimana respon verbal dan nonverbal anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda:

“Sebagai pengajar kami pasti mengusahakan selalu ada komunikasi yang intens di saat pelajaran. Jadi tidak hanya saja yang berbicara tapi mereka juga. Untuk mendapatkan respon secara langsung pasti susah. Mesti ada pancingannya dulu untuk membuat mereka bicara tentang apa yang kita bahas. Untuk responnya sendiri, terganggu anaknya lagi mba. Kalau memang anaknya yang tipe-tipe tidak pendiam ya pasti mereka menjawab dengan perkataan walau seadanya atau kadang tidak nyambung tapi itu lebih dari cukup. Tapi mungkin lebih seringnya kaya memberi kode-kode gitu aja sih mba mungkin buat mereka lebih mudah. Anak-anak itu paling suka jika dipuji, jadi setiap apapun yang mereka kerjakan saya usahakan untuk memujinya agar mereka merasa senang dan bersemangat. Kalau untuk mood yang tiba-tiba menjadi jelek paling saya akali dengan sebuah permainan. Atau mengimi-ngimangi mereka akan pergi jalan-jalan seperti berenang. Mereka suka yang seperti itu, jadi perhatiannya mudah teralihkan. Yang tadinya merasa bete, kesal, atau marah bisa berubah menjadi lebih membaik karena sebuah iming-imingan. Jika mereka tidak mengerti dengan suatu pelajaran mereka biasanya lebih ke memainkan benda disekitar mereka ya mba, misalnya jadi mainin pensilnya, malah mewarnai, atau tutup buka buku mereka.” (Baderi, Wawancara 19 Juli 2018)

Pembahasan

Arus Pesan Dua Arah

Hasil penelitian peneliti menjelaskan, bahwa anak autis mengalami hambatan dalam bersosialisasi, berinteraksi bahkan dalam proses belajar. Meskipun terhambat bukan berarti anak autis tidak bisa berinteraksi sepenuhnya. Mereka bisa berinteraksi hanya saja respon mereka sedikit lambat dari anak-anak normal pada umumnya. Guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas guru adalah orang yang sering mengajak muridnya untuk berkomunikasi dan berdialog agar proses suatu pembelajaran bisa berjalan lancar.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak autis bisa berkomunikasi dengan baik, bahkan tidak bisa dikatakan cukup baik. Dengan begitu, menyebabkan arus pesan dua arah yang harusnya terjadi terhambat karena kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh anak autis kepada gurunya.

Dari hasil penelitian di atas, untuk memicu anak autis untuk melakukan arus pesan dua arah guru melakukan pendekatan dengan cara mengulang-ngulang pertanyaannya, mengalihkan pelajaran dengan cara bercerita sejenak, dan yang paling penting tidak mudah marah jika mereka sedang tidak fokus dalam pekerjaannya.

Suasana Nonformal

Komunikasi interpersonal sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dan sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain

bisa lebih baik. Dari komunikasi interpersonal yang tercipta karena adanya suasana yang tidak formal membuat komunikasi terasa lebih dekat.

Dengan adanya suasana nonformal seperti pelajaran diluar kelas, ekstrakurikuler, atau hanya sekedar melakukan permainan-permainan kecil bahkan bercerita disaat kejenuhan mulai menghampiri para siswa autis, dapat memicu anak autis lebih merasa bahagia dan tidak jenuh. Sehingga dapat memacu mereka untuk ingin tahu lebih banyak dari yang mereka lihat dengan cara bertanya kepada orang-orang disekitarnya.

Umpan Balik Segera

Dari hasil penelitian di lapangan, umpan balik yang dilakukan oleh anak-anak autis di SLB Ruhui Rahayu bervariasi. Ada yang memang dengan mudah merespon, ada yang memang harus dipicu dulu agar merespon. Jadi, ada sebagian anak yang memang mudah untuk melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar seperti anak autis hraktif. Dan untuk anak autis pasif, mereka tidak bisa berinteraksi atau dengan tanggap merespon semua pesan yang ada, hanya saja mereka lebih lamban dalam melakukannya karena kebiasaan mereka yang lebih suka menarik diri dari lingkungan sekitar.

Dengan kurangnya umpan balik yang diberikan oleh para siswa autis membuat para guru harus lebih mengerti tentang mengerti atau tidaknya para siswa pada materi atau tugas yang diberikan kepada mereka. Jika dirasa mereka tidak mengerti maka guru harus menjelaskan ulang kembali sampai sekiranya mereka paham dengan apa yang sudah dijelaskan.

Peserta Komunikasi Berada Dalam Jarak Dekat

Dalam penelitian ini guru SLB Ruhui Rahayu dapat dengan mudah mengamati setiap perkembangan siswa dikarenakan jumlah siswa yang terbilang sedikit dibandingkan dengan sekolah umum. Untuk setiap sekolah berkebutuhan khusus hanya di batasi 5 orang siswa saja. Tapi, karena kurangnya kelas dan pengajar SLB Ruhui Rahayu menjadikan kelas mereka 10 siswa perkelas.

Perkembangan anak autis tentunya tidak sepesat anak normal pada umumnya. Walaupun begitu guru sudah merasa cukup bangga melihat perkembangan mereka yang dari awal bahkan tidak mau berbicara sekarang sudah mampu sedikit membuka diri untuk lingkungan sekitarnya.

Guru di SLB Ruhui Rahayu berusaha menjalin komunikasi dengan intim, dengan cara berkomunikasi secara *face to face* kepada para siswa. Dengan cara itu, guru mengerti apa yang menjadi kesulitan untuk siswanya, mempelajari karakter siswa itu sendiri, bahkan mengajari siswa untuk lebih terbiasa dengan lingkungan sekitarnya. Guru di SLB Ruhui Rahayu juga biasanya menggunakan objek-objek yang berada disekitar ruang kelas sebagai petunjuk mereka disaat mereka tidak mengerti untuk membuat para siswa lebih mudah untuk mengerti dengan materi yang ada.

Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Spontan Baik Secara Verbal maupun Nonverbal

Dalam hasil penelitian di lapangan, anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda dapat melakukan keduanya. Mereka dapat merespon pesan yang diberikan kepada mereka baik dengan perkataan, gerak tubuh, atau bahkan keduanya. Tentu saja dengan melakukan pendekatan-pendekatan terlebih dahulu. Disaat pelajaran jika para siswa autis tidak mengerti dengan materi atau tugas yang sudah di jelaskan, para siswa biasanya cenderung melakukan hal-hal lain seperti memainkan alat tulis, menutup bukunya, bahkan sampai mengganggu temannya. Jika mereka melakukan hal seperti itu, biasanya sudah dapat dipastikan mereka tidak mengerti dengan materi yang ada.

Tapi, ketika siswa bisa mengerjakan pekerjaannya dengan baik biasanya guru memberikan sedikit pujian agar mereka lebih merasa besemangat dalam mengerjakan tugasnya. Karna sebenarnya anak autis itu suka jika diberi pujian karena menurut mereka itu sebuah perhatian untuk mereka. Walaupun anak autis biasanya cenderung suka menyendiri, tetapi mereka merasa senang jika mereka diperhatikan.

Penutup

Kesimpulan

1. Komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis dapat dilihat dari arus pesan dua arah yakni: arus pesan anak autis SLB Ruhui Rahayu Samarinda kurang baik. Karena keterbatasan yang mereka punya, mereka cenderung diam jika tidak ditanya seputar pelajaran yang sedang berlangsung.
2. Komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis sosial dapat dilihat dari suasana nonformal yakni: anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda lebih menyukai pelajaran di luar kelas. Karena dengan kegiatan diluar kelas membuat mereka lebih merasa nyaman karena suasana yang tidak tegang seperti di dalam kelas.
3. Komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis dapat dilihat dari umpan balik segera yakni: untuk umpan balik segera yang diberikan oleh anak autis SLB Ruhui Rahayu Samarinda masih kurang. Karena, tidak semua anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda dapat memberikan respon yang seharusnya karena karakteristik mereka yang berbeda-beda. Untuk anak autis pendiam lebih susah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena cenderung menarik diri dari lingkungan luar.
4. Komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis dapat dilihat dari peserta komunikasi berada dalam jarak dekat yakni: dengan sedikitnya siswa setiap kelas yang ada di SLB Ruhui Rahayu Samarinda memudahkan para guru untuk mengamati setiap perkembangan yang dilakukan oleh para siswa. Dari siswa yang sangat menutup diri sekarang mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

5. Komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis dapat dilihat dari peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal yakni: anak autis di SLB Ruhui Rahayu mampu memberikan respon atas pesan yang disampaikan baik berbentuk perkataan ataupun gerakan tubuh saja. Dengan gerak tubuh yang mereka berikan para guru sudah memahami apa maksud dari kode tersebut. Tidak semua siswa hanya mengandalkan gerak tubuh, ada juga dari mereka yang bisa merespon dengan perkataan walaupun sedikit sulit untuk dimengerti dan sedikit lambat dalam meresponnya.

Saran

1. Guru hendaknya lebih sering melakukan pekerjaan berkelompok untuk memicu para siswa untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya yang lain.
2. Guru perlu memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di sekolah. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak autis.
3. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa autis. Dengan adanya komunikasi tersebut, guru dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.
4. Guru hendaknya lebih sering melakukan evaluasi di luar kelas, agar komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi tidak hanya saat berada di dalam kelas saja. Dengan begitu, guru juga bisa lebih memahami siswanya dan bisa lebih perhatian kepada para siswanya.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulayana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tamansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Diktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Uber, Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama